

## Konsep *Spiritual Teaching* dalam Perspektif Hadis

Titin Florentina Purwasetiawati<sup>1\*</sup>, La Ode Ismail Ahmad<sup>2</sup>, Muhammad Ali<sup>3</sup>

Universitas Bosowa Makassar, Indonesia<sup>1</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Indonesia<sup>2</sup>

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Indonesia<sup>3</sup>

Email: [titinflorentina77@gmail.com](mailto:titinflorentina77@gmail.com)\* (Corresponding author)

*Submitted: 15-11-2023 | Accepted: 27-12-2023*

**Abstrak:** Pendidikan spiritual dalam konteks Pendidikan Islam adalah upaya pendewasaan jiwa peserta didik dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah swt. Dalam berbagai referensi ilmiah, spiritual teaching adalah merubah peserta didik dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari nalar yang belum tunduk kepada Allah menuju nalar yang patuh kepada syari'at, dari hati keras dan berkarat menuju hati yang lembut dan jernih. Merubah dari Rohani yang jauh dari kesadaran Allah swt., lalai dalam beribadah dan kurang ikhlas melakukannya menuju Rohani yang ma'rifat kepada Allah swt. dan senantiasa berbakti kepadanya dengan tulus, dari tubuh yang kurang mentaati aturan syari'at menuju menjadi tubuh yang senantiasa memegang aturan-aturan syari'at Allah swt.

**Kata Kunci:** Spiritual Teaching; Hadis

**Abstract:** Spiritual education in the context of Islamic education is an effort to mature the souls of students on the journey towards closeness to Allah SWT. In various scientific references, spiritual teaching is changing students from a dirty soul to a clean soul, from reasoning that has not submitted to Allah to reasoning that obeys the Shari'ah, from a hard and rusty heart to a soft and clear heart. Change from spirituality that is far from awareness of Allah SWT, negligent in worshiping and lacking sincerity in doing it towards spirituality that is ma'rifat towards Allah SWT. and always serve Him sincerely, from a body that does not obey the rules of the Shari'a to becoming a body that always adheres to the rules of the Shari'a of Allah SWT.

**Keywords:** Spiritual Teaching; Hadith

### I. PENDAHULUAN

Salah satu unsur penting dalam kemajuan anak didik adalah pendidik yang bersungguh-sungguh memiliki kepedulian terhadap anak didiknya, memiliki keterampilan merangkul serta mampu membangun hubungan emosional yang membuat anak didik merasa nyaman dan bahagia untuk belajar.

Dasar-dasar pendidikan amat sangat penting diketahui oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya yang mulia sebagai pengajar, hal ini merupakan sebagai



sarana untuk membangkitkan dan memotivasi siswa dalam proses belajar mereka.<sup>1</sup> Mengajar dalam konteks proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar.<sup>2</sup>

Zaman era digital ini, guru-guru, orang tua dan pemerintah dituntut untuk memberikan Pendidikan kepada siswa didik tidak hanya dengan pendekatan tradisional saja. Pendekatan bermakna terkait dengan proses pembelajaran yang dilalui oleh anak-anak didik dibutuhkan agar siswa-siswa yang memiliki hambatan dalam belajar, tetap mampu merasa berharga dan mampu meraih prestasi akademik dan juga mampu menyelesaikan masalah di dalam kehidupan sehari-hari dengan solusi yang tepat dan berlandaskan ajaran agama.

Disaat pemerintah sedang menggenjot sektor pendidikan agar dapat setara dengan pendidikan di negara maju tantangan kembali muncul. Dunia konvensional yang telah lama mendominasi dan menjadi budaya dunia, kini terkikis dan bukan mustahil peradaban konvensional akan lenyap. Perubahan ini berimplikasi pada pola pikir, aktivitas dan daya kreativitas masyarakat dunia secara umum. Dalam dunia pendidikan citra guru yang dulu dianggap paling dominan, pengaruh dan *multitalent* peserta didik lambat laun akan bergeser.<sup>3</sup>

Indonesia sebagai negara berkembang, telah mengalami banyak kemajuan dalam proses perkembangan di sektor Pendidikan. Masyarakat Indonesia lebih banyak jumlahnya yang mampu menjadi masyarakat yang melek huruf. Penguasaan teknologi digital pun telah dikuasai dengan baik oleh masyarakat, terutama anak didik disekolah. Namun demikian kemampuan mengikuti perubahan teknologi di era digital, tidak diimbangi dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara cerdas. Masih banyak jumlah kasus anak-anak didik melakukan tindakan melanggar aturan, perilaku tidak jujur, mengikuti trend masalah antara lain seperti penggunaan zat adiktif, pergaulan bebas, perilaku LGBT. Hal ini kontradiksi dengan isi dari tujuan Pendidikan di Indonesia.

Dalam kurun waktu 17 tahun terakhir, pertumbuhan pengguna internet di Indonesia mencapai angka sebesar 6,535,0%. Fakta itulah yang menjadi potensi tumbuhnya beragam start up model pendidikan untuk mencapai pendidikan 4.0. Dari yang milik asing hingga buatan lokal. Meski untuk saat ini, konsep digitalisasi pendidikan masih bersifat memindahkan sistem pengajaran dari konvensional ke format digital.<sup>4</sup> Pembelajaran digital sebagai penyampaian dengan bentuk media digital (misalnya teks atau gambar) melalui internet. Konten pembelajaran dan metode pembelajaran yang disediakan bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dan meningkatkan efektivitas atau mempromosikan pengetahuan dan keterampilan

---

<sup>1</sup>Ahmad Sopian. *Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Vol. 1, No. 1, 2016) h. 88-97.

<sup>2</sup>Askhabul Kirom. *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Vol. 3, No. 1, 2017) h. 69-80.

<sup>3</sup>Nur Afif. *Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital*. IQ (Ilmu Al-Quran): Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 2, No. 1, 2019). h. 117-129.

<sup>4</sup>Neng Marlina Efendi. *Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital*. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi (Vol. 2, No. 2, 2018) h. 173-182.

pribadi.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Visi pendidikan nasional yang berhasrat untuk tahun 2025 menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif merupakan salah satu agenda kegiatan yang dicantumkan dalam Renstra Pembangunan Pendidikan Nasional jangka panjang 2025. Visi ini didasarkan pada Pembukaan UUD 1945, yang salah satu tujuannya ialah mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>6</sup> Pendidikan menjadi tonggak dalam memberikan pengaruh penting dalam melihat dunia yang semakin berkembang terutama di era digital sekarang ini. Menjadi penerus bangsa yang berakhlak mulia dalam tindakan dan cakap maka membutuhkan adanya berbagai keberagaman bangsa yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri antara lain geografis, potensi sumber daya, sarana dan prasarana, kondisi sosial, budaya dan keberagaman lainnya yang terdapat di setiap daerah.<sup>7</sup>

Pendidikan spiritual (*spiritual teaching*) menjadi penting bagi dunia pendidikan untuk dilihat pendidikan sebagai bagian terpenting dari ajaran Islam, karena dalam pendidikan spiritual, ranah IQ, EQ, dan SQ merupakan komponen-komponen yang dikembangkan secara harmonis. *Spiritual teaching* merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlandaskan pada spirit seorang guru dalam memberikan pengajaran demi memenuhi tugas-tugasnya sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala melalui Nabi dan Rasul-Nya.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohani yang menuntun diri kita dan memungkinkan kita menjadi utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada di atas ego. Kecerdasan spiritual bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Konsep spiritual walaupun bukan konsep agama tetapi bagaimanapun juga konsep ini tetap ada kaitannya dengan konsep agama.<sup>8</sup> Kecerdasan spiritual merupakan anugerah yang dimiliki oleh setiap manusia, perempuan, laki-laki, baik orangtua, dewasa, maupun remaja. Perbedaannya adalah pada kemampuan masing-masing untuk memaknai dengan baik kehidupan spiritualnya dalam setiap aktivitas

---

<sup>5</sup>Fahlila Mutia. *Implementasi Model Pembelajaran di Era Digital pada Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 15, No. 2, 2022) h. 127-136.

<sup>6</sup>Yulia Ayriza. *Mewujudkan Insan Indonesia Cerdas Komprehensif dan Kompetitif*. Jurnal Paradigma (Vol.1, No. 2, 2006) h. 21-28.

<sup>7</sup>Safira Zulfania. *Analisis Rumusan Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini di TK II Pertiwi*. Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol. 2, No. 1, 2021) h. 48-58.

<sup>8</sup>Ujud Supriaji. *Konsep Pendidikan Spiritual*. Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial (Vol. 3, No. 1, 2019) h. 16-46.

hidup sehari-hari. Banyak orang yang dapat mengekspresikan kecerdasan spiritual melalui agama, tetapi keberagaman seseorang tidak menjamin tingginya kecerdasan spiritual.<sup>9</sup>

Membimbing dan membantu menyelesaikan masalah dibutuhkan kecerdasan spiritual. Membimbing memerlukan kecerdasan spiritual agar dapat menjadi pendidik sekaligus orangtua bagi peserta didik, sehingga pendidik mampu membimbing, membina, mendidik sesuai kaidah-kaidah spiritual religius, dalam hal ini pendidikan karakter dan akhlak perspektif hadis.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana konsep *spiritual teaching* dalam perspektif hadis yang terjabarkan pada uraian tentang konsep teoretis *spiritual teaching* dan interpretasi terhadap hadis-hadis yang berkenaan dengan hal tersebut.

Kajian tentang *spiritual teaching* diharapkan mampu mengembangkan komponen kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang harmonis pada anak didik. Selain itu, Pengajaran spiritual dapat membantu anak didik membangun spiritualitasnya dan mengimplementasikannya ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari menghadapi tantangan di era digital.

## II. KONSEP TEORITIS TENTANG *SPIRITUAL TEACHING*

Defenisi *Spiritual Teaching* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, spiritual memiliki arti yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritual adalah semangat dan energi kehidupan yang berlandaskan pada hal yang transenden di luar fisik. Kecerdasan spiritual adalah kecakapan mengola hati, dalam hubungan dengan manusia, dan lingkungan sosial berdasarkan pada keyakinan akan adanya Tuhan.

Spiritual dalam artian yang luas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.<sup>11</sup> Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain dan sekitarnya, mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif.<sup>12</sup>

*Teaching* berarti mengajar, yang dapat diartikan sebagai suatu proses

---

<sup>9</sup>Salim Korompot dan Sultan M Tarmizi Korompot. *Pemaknaan Peserta Didik tentang Kecerdasan Spiritual*. Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal (Vol. 6, No. 2, 2020) h. 159-168.

<sup>10</sup>Ani Agustiyani Maslahah. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam (Vol. 4, No. 1, 2013) h. 1-14.

<sup>11</sup>Sugeng Sejati. *Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli*. Jurnal Hawa (Vol. 1, No. 1, 2019) h. 93-126.

<sup>12</sup>Rahmat Ariadillah, Yuni Yanti Soliha dan Dewi Indrawati. *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Program Keberagaman di MI Jami'iyatul Khair Xiputat Timur*. Jurnal Tarbawi (Vol. 6, No. 1, 2021) h. 45-60.

penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, atau dapat di artikan sebagai proses menanamkan ilmu pengetahuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Smith bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan.

*Teaching* dipandang sebagai sebagai proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan dari seorang guru kepada siswanya. Pandangan semacam itu tidak terlalu salah, akan tetapi masih sangat parsial, terlalu sempit dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif. Oleh sebab itu, pandangan tersebut perlu diletakkan pada perspektif yang lebih wajar sehingga ruang lingkup substansi belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan, nilai dan sikap.<sup>13</sup> *Teaching* berarti menanamkan pengetahuan pada anak, menyampaikan kebudayaan pada anak dan merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan belajar sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

*Spiritual Teaching* adalah sebuah rancangan model pembelajaran yang melibatkan unsur intelektual, emosional dan spiritual. Di dalamnya tercipta proses pembelajaran yang dapat mengintegrasikan ketiga nilai (IQ, EQ, dan SQ) melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dalam proses pembelajaran, serta penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan mereka, serta mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar.

*Spiritual Teaching* adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam arti diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecerdasan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah swt., malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari akhir dan takdir baik maupun buruk.<sup>15</sup>

*Spiritual Teaching* merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mempengaruhi kepribadian individu dengan pengaruh yang besar, sehingga mengarahkannya pada suatu kebaikan, membiasakan dengan sifat-sifat baik, mewajibkannya berperilaku dan bergaul dengan akhlakul karimah yang terus menerus, beramal untuk membantu bagi orang lain yang membutuhkan, dan senang menolong. Oleh sebab itu, ia akan dapat membentuk karakter peserta didik secara berangsur-angsur menuju terbentuknya manusia yang utuh, baik material maupun spiritual.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Syahdan Lubis. Belajar dan Mengajar sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan. *Jurnal Literasiologi* (Vol. 5, No. 2, 2021) h. 95-105.

<sup>14</sup>Umi Baroroh. *Beberapa Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal PAI* (Vol. 1, No. 1, 2004) h. 1-24.

<sup>15</sup>Suwaibatul Aslamiah. *Pendidikan Spiritual sebagai Benteng terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian terhadap Riwayat Nabi Yusuf as.)*. *Legalite: Jurnal Perundang-Undangan dan Hukum Pidana Islam* (Vol. 2, No. 1, 2017) h. 95-116.

<sup>16</sup>Fathul Mufid. *Spiritual Teaching dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Tsamratul Huda Tahunan Jepara*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (Vol.11, No. 2, 2016) h.253-276.

*Spiritual Teaching* terdiri dari tiga unsur yaitu IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Strategi *spiritual teaching* adalah rencana cermat melalui proses penyampaian pembelajaran dan penanaman pengetahuan yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran tertentu kepada peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dalam pengabdian kepada Allah SWT sebagai Maha Pemilik Ilmu.

Pendidikan spiritual dalam konteks Pendidikan Islam adalah upaya pendewasaan jiwa peserta didik dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah swt. Dalam berbagai referensi ilmiah, *spiritual teaching* adalah merubah peserta didik dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari nalar yang belum tunduk kepada Allah menuju nalar yang patuh kepada syari'at, dari hati keras dan berkarat menuju hati yang lembut dan jernih. Merubah dari Rohani yang jauh dari kesadaran Allah swt. lalai dalam beribadah dan kurang ikhlas melakukannya menuju Rohani yang ma'rifat kepada Allah swt. dan senantiasa berbakti kepada-Nya dengan tulus, dari tubuh yang kurang mentaati aturan syari'at menuju menjadi tubuh yang senantiasa memegang aturan-aturan syari'at Allah swt.<sup>17</sup>

*Spiritual teaching* memiliki beberapa komponen yang mencakup:

**a. Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional) secara efektif. Bahkan Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>18</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubung dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh. Pada saat orang belajar, maka ia dituntut untuk mengarahkan intelektualnya, tetapi banyak hal yang membuat seseorang senang dengan kegiatannya. Seseorang dapat menunjukkan hasil belajar yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi diri sebagai manusia. Hal tersebut akan dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap kegiatannya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan anak untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan hasil belajar yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spriritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai sebuah perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi

---

<sup>17</sup>Fathul Mufid. *Spiritual Teaching dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Tsamratul Huda Tahunan Jepara*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam (Vol.11, No. 2, 2016) h.253-276.

<sup>18</sup>Fitri Wahyuningsih Tuankotta. *Analisis Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Pengaruhnya terhadap Kompetensi Guru pada Pondok Pesantren Nadik Ulumiddiniyah Ory*. Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage (Vol. 8, No. 1, 2019) h. 22-26.

kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan.<sup>19</sup>

### **b. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional yang baik itu dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial.<sup>20</sup> Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami perasaan dirinya dan orang lain, mengendalikan perasaannya sendiri, menjalin hubungan serta memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik.<sup>21</sup>

Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada keterampilan kognitif, maupun di dunia nyata. Idealnya seseorang dapat memiliki keduanya sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa negarawan di dunia.<sup>22</sup>

### **c. Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). IQ adalah singkatan dari *intelligence quotient* yang merupakan kecerdasan manusia yang dapat melakukan beberapa kemampuan seperti berpikir, menyelesaikan masalah dan memahami sesuatu. Secara garis besar kecerdasan intelektual adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan tata bahasa atau dalam hal berhitung. Indikator-indikator dari kecerdasan intelektual adalah kemampuan figur,

---

<sup>19</sup>Zamzami Sabiq dan As'ad Djalali. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia (Vol. 1, No. 2, 2012) h. 53-65.

<sup>20</sup>Ilmi Al Idrus, Damayanti dan Ermayani. *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah dasar Melalui Pendidikan Karakter*. PENDASI: Jurnal Pendidikan dasar Indonesia ((Vol. 4, No. 1, 2020) h. 1-15.

<sup>21</sup>Ana Setyowati, Sri Hartati dan Dian Ratna Sawitri. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Jurnal Psikologi Undip (Vol. 7, No. 1, 2010) h. 1-15.

<sup>22</sup>Firdaus Daud. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Vol. 19, No. 2, 2012) h. 243-255.

kemampuan verbal dan kemampuan numerik.<sup>23</sup> Kecerdasan intelektual bukanlah sesuatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, kecerdasan intelektual sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.<sup>24</sup>

Kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilakukan, dan kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilakukan dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.<sup>25</sup>

### III. PENELITIAN HADIS

#### a. Takhrij Al-Hadis dan Klasifikasi Hadis tentang *Spiritual Teaching*

Salah satu kegiatan penting dalam kajian hadis tematik adalah pencarian hadis (takhrij al-hadis) berkenaan dengan topik yang dikaji. Banyak cara dalam mencari hadis dengan metode tertentu dan untuk kepentingan makalah ini, pencarian hadis dilakukan berdasarkan tema pokok dari topik yang dibahas. Berdasarkan hal tersebut, penulis menemukan tiga hadis yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya yang menjadi klasifikasi hadis yang berkenaan dengan *spiritual teaching*.

##### 1. Kecerdasan Spiritual

سنن الترمذي ٣٧٢: حدثنا علي بن حجر أخبرنا حرمة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة الجهمي عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر

Artinya:

“Sunan Tirmidzi 372: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata: telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun.”

<sup>23</sup>Akhdan Nur Said dan Diana Rahmawati. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Nominal (Vol. 7, No. 1, 2018) h. 21-32.

<sup>24</sup>Wiwik Dyah Aryani dkk. *Pengembangan Kecerdasan Intelektual Emosional dan Spiritual*. Jurnal Pendidikan Indonesia (Vol. 2, No. 4, 2022) h. 70-76.

<sup>25</sup>Sri Langgeng Ratnasari dkk. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa di Kota Batam*. Proceeding of National Conference on Accounting & Finance (Vol. 4, 2022) h. 440-448.

## 2. Kecerdasan Emosional

صحيح البخاري ١٢٠٣: حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا ثابت عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال مر النبي صلى الله عليه وسلم بامرأة تبكي عند قبر فقال اتقي الله واصبري قالت إليك عني فإنك لم تصب بمصيبتي ولم تعرفه فقيل لها إنه النبي صلى الله عليه وسلم فأتت باب النبي صلى الله عليه وسلم فلم تجد عنده بوابين فقالت لم أعرفك فقال إنما الصبر عند الصدمة الأولى

Artinya:

*"Shahih Bukhari 1203: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berjalan melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur. Maka Beliau berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah". Wanita itu berkata: "Kamu tidak mengerti keadaan saya, karena kamu tidak mengalami musibah seperti yang aku alami". Wanita itu tidak mengetahui jika yang menasehati itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu diberi tahu: "Sesungguhnya orang tadi adalah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Spontan wanita tersebut mendatangi rumah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam namun dia tidak menemukannya. Setelah bertemu dia berkata: "Maaf, tadi aku tidak mengetahui anda". Maka Beliau bersabda: "Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang musibah)."*

## 3. Kecerdasan Intelektual

صحيح البخاري ١٣٠٨: حدثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد عن زكرياء بن إسحاق عن يحيى بن عبد الله بن صيفي عن أبي معبد عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم بعث معاذًا رضي الله عنه إلى اليمن فقال ادعهم إلى شهادة أن لا إله إلا الله وأني رسول الله فإن هم أطاعوا لذلك فأعلمهم أن الله قد افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة فإن هم أطاعوا لذلك فأعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة في أموالهم تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرائهم

Artinya:

*"Shahih Bukhari 1308: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim Adl Dlahhak bin Makhlad dari Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhuma bahwa Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz radliyallahu 'anhu ke negeri Yaman, Beliau berkata: "Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah*

*mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah menta'atinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir mereka.”*

## **b. Fiqh al-Hadis/Interpretrasi Hadis**

### **1. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual dalam hadis Nabi saw. disampaikan dalam bentuk pendidikan salat terhadap anak saat berusia tujuh tahun dan adanya ruang bagi orang tua untuk memberi hukuman kepada anak saat berusia sepuluh tahun ketika anak tersebut belum melaksanakan perintah salat.

Hadis tersebut telah mengkhususkan waktu tiga tahun berturut-turut untuk menanamkan perintah penting dalam Islam, yaitu perintah sholat. Memang diperlukan kesabaran dalam mengulang perintah agar anak-anak terbiasa, maka instruksi/peringatan harus dilakukan secara berulang-ulang.

Pendidikan anak usia 7 tahun dalam Islam didasarkan pada pendidikan keluarga Islam, yang berfokus pada membangun iman, ketakwaan, etika, dan praktik nilai-nilai agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu usia 7 tahun masih membutuhkan orang dewasa, baik oleh orang tua, maupun guru untuk mendampingi anak-anak memahami konsep nilai nilai Ketuhanan.

Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua umat Rasulullah SAW bekerja keras, bersungguh-sungguh, konsisten serta tulus guna membentuk generasi penerus sesuai dengan contoh yang telah diteladankan Rasulullah SAW. Prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah yang lebih mengutamakan kesabaran, kasih sayang, perhatian, penghargaan dan tanpa kekerasan merupakan contoh tauladan dalam mendidik anak menjadi pribadi yang cerdas dan matang secara spiritual.

Pendidikan yang menghadirkan spiritualitas pada anak didik, membuat anak didik tidak hanya mampu mengkaitkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Namun demikian mereka mampu memaknai setiap proses pembelajaran yang mereka temui dalam lingkungannya. Kegiatan mengumpulkan informasi selalu terkoneksi dengan adanya Allah sebagai Sang Khalik. Oleh karena itu anak didik akan selalu menyadari bahwa setiap aktivitas yang mereka lakukan dalam upaya mencari tahu pengetahuan adalah jalan menuju kebenaran sesuai petunjuk Allah dan RasulNya, serta menebar manfaat kebaikan. Hal ini dapat membuat akal nya berkembang dan perilakunya pun menjadi baik.

Gagasan kecerdasan spiritual merupakan sebuah model yang dibentuk dan diilhami oleh mekanisme gerakan berputar (thawaf) alam semesta raya ini (*macrocosmos*) dan gerakan berputar elektron dan inti atom (*microcosmos*). Analogi ESQ model ini menggambarkan sesuatu keteraturan sistem seperti Galaksi Bima Sakti, Bulan yang mengelilingi bumi, bumi yang mengelilingi matahari dan elektron-elektron atom yang mengelilingi inti atom. Begitu pula *God Spot* (fitrah) yang dikelilingi oleh

enam Rukun Iman dan dikelilingi oleh lima Rukun Islam, semua teratur yang membentuk suatu sistem dalam satu kesatuan tauhid.<sup>26</sup>

## 2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang destruktif sehingga merugikan dirinya. Salah satu bentuk kecerdasan emosional adalah karakter kesabaran dalam menghadapi problem dan masalah kehidupan. Dalam hadis Nabi saw. dijelaskan bahwa beliau pernah berjalan melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur. Maka Beliau berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah". Wanita itu berkata: "Kamu tidak mengerti keadaan saya, karena kamu tidak mengalami mushibah seperti yang aku alami". Wanita itu tidak mengetahui jika yang menasehati itu Nabi saw. Lalu diberi tahu: "Sesungguhnya orang tadi adalah Nabi saw. Spontan wanita tersebut mendatangi rumah Nabi saw. namun dia tidak menemukannya. Setelah bertemu dia berkata: "Maaf, tadi aku tidak mengetahui anda". Maka Beliau bersabda: "Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang mushibah)".

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan perasaan, memahami dan mengelola emosi dalam diri sendiri dan orang lain<sup>27</sup>. Hal ini dapat diterapkan untuk mendidik anak menjadi cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi, menggunakan emosi secara produktif, empati, dan kemampuan membangun hubungan sosial<sup>28</sup>.

Perasaan seorang ibu untuk merasakan adanya kalimat yang positif, mengantarkan padanya pada kesadaran, bahwa ia telah melakukan kesalahan, mengabaikan ucapan manusia mulia di bumi ini. Ketika ibu tersebut menyadarinya, iapun merasa bersalah dan meminta maaf. Kondisi ini dikatakan sebagai kemampuan mengelola emosi negatif dalam dirinya. Kemudian datang menemui Rasulullah, energi dari emosi positiflah yang mendorongnya untuk bergerak. Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk mengelola emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif.

Gambaran emosi, seorang ibu yang telah kehilangan seseorang untuk selamanya, adalah emosi sedih yang mendalam atau dapat dikatakan sebagai situasi kedukaan. Emosi sedih tergolong dalam emosi negatif. Perilaku yang dimunculkan dapat berupa perilaku pesimis, Pesimis diidentikkan dengan sikap seseorang yang mudah menyerah dan tidak percaya diri. Oleh karenanya Rasulullah mengajarkan kepada umatNya untuk bersikap yakin akan ketentuan Allah, bahkan untuk peristiwa kematian. Orang yang kuat imannya tidak akan mudah bersedih, apalagi sampai putus asa, karena iman hakikatnya memberi motivasi dan energi untuk berusaha dan bertawakal kepada Allah.

---

<sup>26</sup>Siti hajril Masyitah, Maizuddin dan Nurkhalis. *Korelasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Pengetahuan Hadis pada Mahasiswa Prodi IAT UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Tafse: Jurnal Pendidikan al-Qur'an (Vol. 4, No. 55, 2019). h. 55-66.

<sup>27</sup>John D. Mayer, Peter Salovey, and David Caruso, 'Models of Emotional Intelligence', *Handbook of Intelligence*, 1, 2012, 396-420 <<https://doi.org/10.1017/cbo9780511807947.019>>.

<sup>28</sup>Ivan Riyadi, 'Emotional Intelligence the Prespective of Daniel Goleman and Its Relevance in Islamic Education', *Ta'dib*, 20.2 (2016), 221 <<https://doi.org/10.19109/td.v20i2.84>>.

### 3. Kecerdasan Intelektual

Menelusuri Hadis dan *Sirah* Nabi Muhammad SAW. (berdasarkan riwayat-riwayat yang ada), mempunyai urgensi yang sangat penting, di samping kedudukan Hadis sebagai sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam, juga karena pada diri Rasulullah SAW. telah ada suri teladan yang baik, yang wajib bagi ummatnya untuk mencontohnya.<sup>29</sup>

Rasulullah selalu memotivasi anak-anak untuk selalu belajar sejak kecil. Sebab, pada usia itulah kecerdasan/intelegensi mereka bisa dikembangkan secara maksimal. Al-Thabrani meriwayatkan dari Abu Darda, bahwa Rasulullah bersabda, "Perumpamaan orang belajar di waktu kecil seperti memahat di atas batu (akan selalu melekat), sedangkan perumpamaan orang belajar ketika dewasa bagaikan menulis di atas air (akan cepat lupa)."

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam aspek pengetahuan teoretik yang menyentuh aspek kognitif seseorang. Dalam hadis Sahih Bukhari nomor 1308, dijelaskan tentang pengutusan Muadz bin Jabal ke negeri Yaman untuk menjadi seorang pendidik pada Masyarakat Yaman. Rasulullah menguji Muadz bin Jabal tentang metode yang akan diajarkan kepada penduduk di negeri Yaman, adalah dengan seni mendidik kepada orang dewasa atau istilahnya andragogi, Rasul memberikan tahapan-demi tahapan untuk memahami Islam, dari rukun Islamnya, kemudian menjalankan syariatnya secara bertahap. Seorang muslim, tidak akan mampu menjalankan syariat berikutnya, apabila ia belum mengingat instruksi yang diberikan, kemudian memahaminya, lalu sampai pada mengimplementasikannya. Rasulullah mengajarkan Rukun Islam, selain dengan cara bertahap, juga dengan memperhatikan kemampuan bagaimana kecerdasan itu berfungsi.

Dalam konteks manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*, maka Islam sangat berkepentingan dengan kualitas manusia termasuk aspek intelektualnya. Bisa disebutkan bahwa hanya individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik sajalah yang mampu menjalankan fungsi *khalifatullah fil ardh* tersebut. Relevan dengan landasan berfikir ini, maka tentunya Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* dan Rasul penutup, Nabi bagi umat manusia hingga akhir zaman, pastilah seorang yang cerdas dan memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi.<sup>30</sup>

## IV. PENUTUP

Konsep *spiritual teaching* dalam perspektif hadis dibahas melalui tiga klasifikasi, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Tiga Klasifikasi hadis tersebut saling terkait dalam menjelaskan komponen dari *spiritual teaching*.

---

<sup>29</sup>Fadhlina Arief Wangsa. *Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad SAW. dalam Perspektif Hadis*. Jurnal Sulesana (Vol. 14, No. 1, 2020) h. 1-20.

<sup>30</sup>Faisal. *Kecerdasan Intelektual Rasulullah SAW; Perspektif Hadis*. Jurnal Ulunnuha (Vol. 6, No. 2, 2016) h. 11-22.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sopian. *Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 1, No. 1, 2016.
- Akhdan Nur Said dan Diana Rahmawati. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Nominal. Vol. 7, No. 1, 2018.
- Ana Setyowati, Sri Hartati dan Dian Ratna Sawitri. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 7, No. 1, 2010.
- Ani Agustiyani Maslahah. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 4, No. 1, 2013.
- Askhabul Kirom. *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 1, 2017.
- Fadhlina Arief Wangsa. *Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad SAW. dalam Perspektif Hadis*. Jurnal Sulesana (Vol. 14, No. 1, 2020) h. 1-20.
- Fahlila Mutia. *Implementasi Model Pembelajaran di Era Digital pada Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 15, No. 2, 2022.
- Faisal. *Kecerdasan Intelektual Rasulullah SAW; Perspektif Hadis*. Jurnal Ulunnuha. Vol. 6, No. 2, 2016.
- Fathul Mufid. *Spiritual Teaching dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Tsamratul Huda Tahunan Jepara*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.11, No. 2, 2016.
- Fathul Mufid. *Spiritual Teaching dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Tsamratul Huda Tahunan Jepara*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.11, No. 2, 2016.
- Firdaus Daud. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 19, No. 2, 2012.
- Fitri Wahyuningsih Tuankotta. *Analisis Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Pengaruhnya terhadap Kompetensi Guru pada Pondok Pesantren Nadil Ulumiddiniyah Ory*. Jurnal Ilmu Ekonomi Adventage. Vol. 8, No. 1, 2019.
- Ilimi Al Idrus, Damayanti dan Ermayani. *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah dasar Melalui Pendidikan Karakter*. PENDASI: Jurnal Pendidikan dasar Indonesia. Vol. 4, No. 1, 2020.
- Ivan Riyadi, 'Emotional Intelligence the Prespective of Daniel Goleman and Its Relevance in Islamic Education', *Ta'dib*, 20.2 (2016), 221 <<https://doi.org/10.19109/td.v20i2.84>>.
- John D. Mayer, Peter Salovey, and David Caruso, 'Models of Emotional Intelligence', *Handbook of Intelligence*, 1, 2012, 396-420 <<https://doi.org/10.1017/cbo9780511807947.019>>.

- Neng Marlina Efendi. *Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital*. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi. Vol. 2, No. 2, 2018.
- Nur Afif. *Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital*. IQ (Ilmu Al-Quran): Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2, No. 1, 2019.
- Rahmat Ariadillah, Yuni Yanti Soliha dan Dewi Indrawati. *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Program Keberagaman di MI Jami'iyatul Khair Xiputat Timur*. Jurnal Tarbawi. Vol. 6, No. 1, 2021.
- Safira Zulfania. *Analisis Rumusan Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini di TK II Pertiwi*. Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2, No. 1, 2021.
- Salim Korompot dan Sultan M Tarmizi Korompot. *Pemaknaan Peserta Didik tentang Kecerdasan Spiritual*. Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. Vol. 6, No. 2, 2020.
- Siti hajril Masyitah, Maizuddin dan Nurkhalis. *Korelasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Pengetahuan Hadis pada Mahasiswa Prodi IAT UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Tafse: Jurnal Pendidikan al-Qur'an. Vol. 4, No. 55, 2019.
- Sri Langgeng Ratnasari dkk. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa di Kota Batam*. Proceeding of National Conference on Accounting & Finance. Vol. 4, 2022.
- Sugeng Sejati. *Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli*. Jurnal Hawa. Vol. 1, No. 1, 2019.
- Suwaibatul Aslamiah. *Pendidikan Spiritual sebagai Benteng terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian terhadap Riwayat Nabi Yusuf as.)*. Legalite: Jurnal Perundang-Undangan dan Hukum Pidana Islam. Vol. 2, No. 1, 2017.
- Syahdan Lubis. *Belajar dan Mengajar sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan*. Jurnal Literasiologi. Vol. 5, No. 2, 2021.
- Ujud Supriaji. *Konsep Pendidikan Spiritual*. Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial. Vol. 3, No. 1, 2019.
- Umi Baroroh. *Beberapa Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal PAI. Vol. 1, No. 1, 2004.
- Wiwik Dyah Aryani dkk. *Pengembangan Kecerdasan Intelektual Emosional dan Spiritual*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 2, No. 4, 2022.
- Yulia Ayriza. *Mewujudkan Insan Indonesia Cerdas Komprehensif dan Kompetitif*. Jurnal Paradigma. Vol.1, No. 2, 2006.
- Zamzami Sabiq dan As'ad Djalali. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 1, No. 2, 2012.